

Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing

Aslihah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
22262110.aslihah@uinbanten.ac.id

Wasehudin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
wasehudin@uinbanten.ac.id

Abdul Muin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
abdul.muin@uinbanten.ac.id

Susari

Kepala Pusat Bimbingan dan Pendidikan Konghucu
soesary@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap fenomena *flexing* atau pamer kekayaan dalam QS. at-Takatsur. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif-analitis, artikel ini memberi kesimpulan bahwa QS. at-Takatsur dengan tegas mengkritik perilaku manusia yang terlalu terikat pada persaingan dunia materialistik dan kekayaan yang berlebihan. Ayat-ayat surah at-Takatsur memberikan peringatan akan konsekuensi negatif dari *flexing* yang tidak seimbang. Penekanan pada kepentingan kesederhanaan, syukur, dan keadilan dalam pengelolaan harta menjadi landasan pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku *flexing*. Dengan demikian, pandangan terhadap *flexing* sebagai tantangan ini dapat diatasi melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran al-Qur'an, implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya bersama untuk membentuk masyarakat yang lebih seimbang dan adil. Artikel ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dan pemahaman lebih baik terhadap nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter islami dan mengurangi dampak negatif fenomena *flexing* dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Flexing*, Pendidikan Agama Islam, QS. at-Takatsur

Abstract

This article discusses the view of Islamic Religious Education towards the phenomenon of *flexing* or showing off wealth in QS. at-Takatsur. Using a qualitative descriptive-analytical method, this article concludes that QS. at-Takatsur strongly criticizes human behavior that is too attached to materialistic world competition and excessive wealth. The verses of surah at-Takatsur warn of the negative consequences of unbalanced *flexing*. The emphasis on the importan-

ce of simplicity, gratitude, and justice in the management of wealth is the basis for the view of Islamic Religious Education towards *flexing* behavior. Thus, the view of Islamic Religious Education towards *flexing* as a challenge can be overcome through a deep understanding of the teachings of the Qur'an, the implementation of Islamic values in everyday life, and joint efforts to form a more balanced and just society. This article is expected to be one of the references and a better understanding of Islamic values that can shape Islamic character and reduce the negative impact of the *flexing* phenomenon in society.

Keywords : Flexing, Islamic Religious Education, QS. at-Takatsur

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, manusia sering terjebak dalam alam persaingan yang tak henti, terutama dalam hal penampilan dan pencapaian materi. Fenomena ini lazim dikenal sebagai "*flexing*" atau bermegah-megahan, di mana seseorang berupaya untuk menunjukkan kekayaan atau *prestise* mereka dengan cara yang mencolok.¹ Meski istilah *flexing* banyak digunakan di masyarakat saat ini, namun perilaku tersebut sebenarnya bukanlah fenomena baru. Memamerkan atau membual tentang harta benda telah menjadi bagian dari perilaku konsumen sejak zaman dahulu.² Dalam *Theory of the Leisure Class*, Veblen mengungkapkan sikap satirnya terhadap struktur sosial Amerika. Buku ini mengkaji kebiasaan konsumsi kelas menengah perkotaan Amerika, yang disebut sebagai "kelas baru", yang, meskipun mengalami kemakmuran saat ini, masih dianggap inferior secara sosial karena profesi mereka tidak dihargai tinggi.³

Bagi pendatang baru di Amerika, konsumsi adalah usaha sosial yang sadar dan strateginya adalah menciptakan rasa kaya dan status. Mereka mencoba meniru kaum bangsawan melalui konsumsi yang mencolok. Keinginan akan kekayaan tidak hanya terkait dengan kepuasan kebutuhan dan kenyamanan hidup, tetapi juga dengan keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakat. Menurut Veblen, pertanyaan mendasarnya adalah: "Bagaimana saya bisa membuat orang menghormati saya?" Veblen menekankan bahwa kepemilikan kekayaan adalah dasar dari rasa hormat, harga diri dan status sosial. Meski pandangan ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan bahwa ketenaran dan kehormatan harus didasarkan pada faktor-faktor yang tidak berwujud, namun konsep Veblen tetap relevan dalam konteks sosial tertentu. Pandangan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami fenomena sosial, terutama ketika

¹ Ety Nurhayat and Rakhmaditya Dewi Noorrizki, "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Self-Esteem.," *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 368–375.

² Puspa Sari Rani, *Fenomena Flexing Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Andalas Padang)*, Tesis, Universitas Andalas, 2024.

³ Syarifah Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023), h. 1204–1212.

materialisme mendominasi pemikiran manusia dan segala sesuatu dinilai secara material.⁴

Secara faktual, masyarakat sudah lama bersikap *flexing*, sebagaimana dibuktikan oleh pengamatan Veblen tentang kesamaan antara perilaku konsumen yang mencolok dan perilaku *flexing* modern. Di Indonesia sendiri, istilah *flexing* muncul seiring dengan semakin banyaknya orang-orang kaya dan para sultan.⁵ Di era kemajuan teknologi dan munculnya media sosial lintas platform, sulit untuk tidak menyerah. Jika dibandingkan dengan kenyataan saat ini, perilaku *flexing* sering kali ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap status sosialnya. Cara ini merupakan upaya untuk menaikkan kelas sosial seseorang. Apalagi di era media sosial sekarang ini, aktualisasi diri, citra diri, dan harga diri menjadi hal yang penting, terutama dalam hal kekayaan dan kemampuan memiliki berbagai barang mewah.⁶ Menggunakan media sosial yang berdampak positif pada harga diri, dapat membuat seseorang mengeluarkan uang lebih sedikit. Namun, penelitian menunjukkan bahwa harga diri bukanlah faktor yang menghubungkan konsumsi berlebihan dan penggunaan media sosial.⁷

Sementara itu, suatu hal yang merugikan diri sendiri dan masyarakat dapat dihindarkan dengan pemberian Pendidikan Agama Islam. Artikel ini mengambil pendekatan khusus dengan merinci pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap *flexing*, menggali ajaran al-Qur'an dengan fokus pada surah at-Takatsur. Surah ini, yang termasuk dalam bagian Juz 'Ammah, menawarkan pandangan mendalam tentang konsekuensi dan akibat dari persaingan yang berlebihan dalam mencari kekayaan dunia. Dengan merenung pada ajaran al-Qur'an, umat Islam dapat memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam memberikan panduan yang berharga dalam mengatasi fenomena *flexing*, mengarahkan umatnya untuk hidup dengan sederhana dan penuh keadilan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai yang terkandung dalam surah at-Takatsur dan bagaimana pandangan ini dapat membentuk pendekatan Pendidikan Agama Islam terhadap *flexing* yang bermanfaat dalam kehidupan.

Pada kenyataannya, sudah cukup banyak artikel yang mengulas tentang *flexing*. Misalnya, Rafli Maulana Lubis, menulis tentang fenomena *flexing* di media sosial dalam perspektif Islam,⁸ Lynda Johnston, mengaitkan *flexing* dengan tubuh

⁴ Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam."

⁵ Mutmainnah Mutmainnah, et al., "Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis* 5, no. 1 (2023), h. 30-40.

⁶ Silviana Purwanti, "Melihat Dunia dengan Simulakra (Mengkaji Baudrillard dan Masyarakat Konsumsi)", *Jurnal Komunikatif* 11, no. 2 (2022).

⁷ Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam."

⁸ Rafli Maulana Lubis, et al., "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023), h. 89-102.

perempuan,⁹ Muhammad Watih Masuanna, membahas *flexing* di media sosial dalam aspek hukum pidana,¹⁰ Roido Pakpahan, menjelaskan pengaruh *flexing* pada masyarakat,¹¹ dan masih banyak lagi. Namun, penelitian terdahulu tentang *flexing* tidak ditemukan kajian berdasarkan pada QS. at-Takatsur, apalagi kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya serta dapat memberikan pemahaman baru tentang *flexing* dalam tinjauan QS. at-Takatsur dan korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, di mana fokus utamanya adalah pada analisis teks al-Qur'an, khususnya surah at-Takatsur. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan penulis untuk memahami dan mengeksplorasi makna-makna secara mendalam dari ayat-ayat tertentu, serta konteks historis dan kultural di sekitarnya. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Artikel ini akan menganalisis teks surah at-Takatsur dengan cermat, mendeskripsikan isinya dan menganalisis implikasi pendidikan agama Islam terkait *flexing*. Pendekatan analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang pesan-pesan yang terkandung dalam surah dan pesan-pesan di dalamnya dapat diaktualisasikan dengan baik dalam kehidupan. Adapun sumber utama data adalah teks surah at-Takatsur. Selain itu juga merujuk pada tafsir al-Qur'an, buku-buku, artikel jurnal, literatur tentang Pendidikan Agama Islam, serta studi-studi yang relevan dengan tema *flexing* dan pandangan Islam terhadapnya (sebagai sumber sekunder). Pengumpulan data akan dilakukan melalui analisis teks al-Qur'an dengan pendekatan studi pustaka. Pemahaman kontekstual dari ayat-ayat surah at-Takatsur akan dikembangkan dengan mempertimbangkan tafsir al-Qur'an dari para ulama terkemuka untuk menemukan makna yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang *Flexing*

Meskipun *flexing* adalah istilah baru dan banyak digunakan di masyarakat saat ini, perubahan perilaku atau peningkatan kekayaan bukanlah fenomena baru. Bagi kelompok *nouveaux*, konsumsi merupakan suatu aktivitas sosial yang dilakukan secara sadar dengan strategi tertentu untuk menimbulkan kesan yang

⁹ Lynda Johnston, "Flexing Femininity: Female body-builders refiguring 'the body'", *Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography* 3, no. 3 (1996).

¹⁰ Muhammad Watif Massuanna, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (2024), h. 103-106.

¹¹ Roido Pakpahan, et al., "Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat", *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)* 7, no. 1 (2023).

mengesankan dan mengisyaratkan tingkat kekayaan dan status tertentu. Mereka berusaha menampilkan diri mereka setara atau sebanding dengan aristokrasi melalui konsumsi yang mencolok. Keinginan akan kekayaan bukan hanya sebagai sarana pemuasan kebutuhan dan keinginan hidup nyaman, tetapi juga upaya untuk memperoleh pengakuan sosial.¹²

Dari sudut pandang Veblen, kepemilikan kekayaan merupakan landasan kehormatan, harga diri, dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Namun, pendapat tersebut bertentangan dengan prinsip Islam. Islam sebagai agama percaya bahwa ketenaran, kehormatan dan prestise harus diperoleh melalui faktor-faktor yang tidak berwujud.¹³ Ide mendasar yang diwakili oleh Veblen sangat relevan dari sudut pandang Islam dan penting dalam banyak konteks sosial. Teori Veblen juga masih relevan dalam memahami fenomena sosial, terutama di saat pemikiran manusia semakin didominasi oleh materialisme, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan materi dan benda. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa teori Veblen berkaitan erat dengan konsep pelipatan yang berlaku saat ini.

Dalam konteks pembahasan ini, setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku *flexing*, baik di dunia maya maupun di dunia nyata, yaitu:

1. Pengaruh media sosial. Media sosial memainkan peran signifikan dalam memicu perilaku *flexing*. Kemampuan untuk membagikan kehidupan pribadi secara instan dan terkesan glamor di media sosial sering kali mendorong individu untuk memamerkan aspek kekayaan dan kemewahan dalam hidup mereka.¹⁴
2. Budaya konsumtif. Faktor ini dianjurkan oleh periklanan dan gaya hidup materi, yang dapat mendorong individu untuk menilai diri mereka berdasarkan kekayaan dan barang-barang berharga yang mereka miliki. Ini menciptakan dorongan untuk terus memamerkan keberhasilan materi baik di dunia maya maupun dunia nyata.¹⁵
3. Tekanan sosial dan ekspektasi. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan ekspektasi untuk tampil sukses secara materi dapat mendorong individu untuk

¹² Dinie Aeni Busro, "Analisis Fenomena Fenomena Fiksi Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Pendekatan Psikologi" 14 (2023), h. 1-2.

¹³ Maryam Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2020), h. 193-204.

¹⁴ Mega Ayu Muliana Saragih, "Terpaan Media Sosial Dalam Membentuk Gaya Hidup Mahasiswa," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 9, no. 1 (2022), h. 181-186.

¹⁵ Arif Rahmat, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020), h. 39.

flexing. Rasa ingin diterima dan diakui dalam masyarakat sering kali menjadi pendorong kuat untuk memamerkan kekayaan.¹⁶

4. Ketidakamanan dan ketidakpercayaan diri. Perilaku *flexing* kadang-kadang dapat dipicu oleh ketidakamanan dan ketidakpercayaan diri. Seseorang mungkin merasa perlu membuktikan nilai atau statusnya melalui pameran kekayaan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan validasi.¹⁷
5. Kompetisi dan persaingan sosial. Adanya kompetisi dan persaingan yang ketat dalam masyarakat dapat memicu perilaku *flexing*. Seseorang terkadang merasakan keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih sukses dan mapan secara finansial daripada yang lain.¹⁸
6. Ketidakhahaman nilai-nilai moral dan spiritual. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, termasuk nilai-nilai kesederhanaan, syukur, dan keadilan, dapat menyebabkan individu terjebak dalam perilaku *flexing* tanpa memperhatikan dampak etis dari tindakan tersebut.
7. Pendidikan dan pemodelan perilaku. Kurangnya pendidikan tentang etika dan dampak sosial dari perilaku *flexing* dapat memberikan ruang bagi penyebaran fenomena ini. Selain itu, jika individu melihat pameran kekayaan sebagai model perilaku yang dihormati, mereka mungkin cenderung mengikuti jejak tersebut.
8. Trend kebudayaan populer. Trend kebudayaan populer yang menekankan pada citra materialisme dan kemewahan dapat memberikan sinyal positif terhadap perilaku *flexing*. Individu mungkin merasa perlu untuk mengikuti tren ini agar tetap dianggap relevan dalam masyarakat.¹⁹

Pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab perilaku *flexing* ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pendidikan dan kesadaran yang efektif. Dengan memahami akar penyebabnya, masyarakat dapat bekerja bersama untuk mengatasi fenomena ini dan mempromosikan nilai-nilai yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

¹⁶ Rafli Maulana Lubis and Hasan Sazali, "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023), h. 89–101.

¹⁷ Mahrus Ali Faiz and Muhammad Misbah, "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi Dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan Di Masa Kini A Comparative Study of Interpreting Surah Al-Takasur Between Al-Maraghi and Sayyid Qutb and Important Values of Life In" 1, no. 1 (2020), h. 64–75.

¹⁸ Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya, "Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (2023), h. 490–493.

¹⁹ Mahyuddin, "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat," *Universitas Gadjah Mada* 2 (2017), h. 117–135, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>.

Pemahaman QS. at-Takatsur

Secara umum, surah ini berisi tentang kecaman bagi manusia yang terlena dalam kehidupan dunia yang gemerlap dan berlebihan dalam membanggakan materi yang fana ini.²⁰ Inti penjelasan surah al-Takatsur ini berada pada kesibukan manusia dalam hidupnya dan semangatnya untuk mengumpulkan materi sampai kematian memutuskan harapan mereka. Kematian itu datang secara mendadak dan mengalihkan mereka ke dalam kubur. Dalam uraiannya, surah ini seringkali menyebutkan larangan dan peringatan bagi umat manusia. Hal ini untuk mengingatkan kesalahan mereka karena sibuk dengan duniawi dan tidak mengurus akhirat. Surah ini diakhiri dengan penjelasan prahara dan petaka yang akan mereka alami di akhirat. Hanya orang-orang mukmin yang beramal saleh yang selamat dari prahara dan petaka tersebut.²¹ Pemahaman surah at-Takatsur secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (QS. at-Takatsur ayat 1).

Kata *alhaakum* (الهاكم) berasal dari kata *lahaa-yalhaa* (لها - يلهي) yang artinya menyibukkan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan hal lain yang lebih penting. Kata *at-Takaatsur* (التكاثر) berasal dari kata *katsrah* (كثرة) yang artinya banyak. Kata ini menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua memperbanyak sehingga yang satu mengaku memiliki lebih banyak dari yang lain. Hasan Bashri menjelaskan bahwa ayat ini bermakna sombong yang berkaitan dengan uang dan anak. Di sisi lain, kesombongan terhadap uang, keturunan, dan teman adalah kekhawatiran yang dapat mengalihkan perhatiannya dari beribadah kepada Tuhan dan beramal shaleh di akhirat.²² Dalam konteks *Takatsur*, terdapat aspek persaingan di mana dua pihak atau lebih bersaing untuk meningkatkan kekayaan, status, dan keturunan, dengan mengklaim bahwa keduanya lebih unggul. Hal ini mengarah pada kesombongan dan ketidakpedulian. Oleh karena itu, *at-Takatsur* mencerminkan persaingan antar kelompok untuk memperbaiki keadaan dunia, mengabaikan norma dan nilai yang diajarkan agama.²³

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

²⁰ Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*, (Bogor: Guepedia, 2023), h. 186.

²¹ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Qur’an al Karim, t.th), Jilid III, h. 598.

²² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, (Kairo: Dar Hijr, 2021).

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

"Sampai kamu masuk ke dalam kubur" (QS. at-Takatsur ayat 2).

Kata *zurtum* (زرتم) seakar dengan kata *ziyarah* (زيارة) yang artinya kunjungan. Memberikan isyarat yang lembut bahwa hingga mati dan dikuburkannya manusia di dunia ini, tetap saja ia hanyalah *ziyarah* (kunjungan). Kematian bukanlah akhir, justru ia awal dari kehidupan abadi. Kata *al-maqabir* (المقابر) semakna dengan *maqbarah* (مقبرة) yang artinya tempat pemakaman. Bentuk jamak dari sekumpulan *qubuur* adalah *maqbarah* (مقبرة). Di sini ada pelipatgandaan beruntun yang menyesuaikan dengan kecaman dalam ayat pertama, *at-takatsur*. Orang yang dikecam Allah terus sibuk berbangga-bangga dan bermegahan hingga ia mati dan masuk ke kubur.²⁴

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)" (QS. at-Takatsur ayat 3).

Setelah mengecam perbuatan itu, Allah mengingatkan agar umat Islam tidak melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling berlomba memperbanyak harta. Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia tentang ayat yang ketiga ini, Allah memberikan sebuah peringatan akan akibat dari bermewah-mewahan. Dampak buruk dari perilaku bermewah-mewahan dapat menimbulkan kerusakan dan menciptakan musuh. Padahal Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk berperilaku sebaliknya, yaitu menciptakan kedamaian, saling menolong dalam kebaikan dan saling membantu untuk memberikan ketentraman dalam masyarakat serta menjunjung tinggi akhlak dan kebaikan. Kemudian Allah mengulang peringatannya pada ayat keempat, ayat ini berisi tentang peringatan dalam sebuah peringatan. Hal ini dapat engaku akan mengetahui, wahai orang-orang yang beriman. digambarkan dengan seorang tuan yang melarang budaknya untuk melakukan sesuatu, kemudia tuan itu kembali mengulangi larangan tersebut.²⁵ Selain itu, berbangga-bangga dan saling bermegahan itu menyebabkan saling tidak menyapa, hasud, benci, menelantarkan amalan akhirat dan umat serta tidak memperbaiki budi pekerti.²⁶

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

"dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui" (QS. at-Takatsur ayat 4).

²⁴ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018).

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Quran* (Jakarta: Percetakan Lajnah Pentahsinan, 2019).

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Ayat ini mempunyai makna ancaman yang silih berganti. Allah memperingatkan umat Islam agar menghindari sifat sombong dan menyombongkan diri serta bersaing memperebutkan harta, karena suatu saat Allah akan membalas sesuai dengan yang dikerjakannya.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin” (QS. at-Takatsur ayat 5).

Makna *ilm al-yakin* artinya mendengar sesuatu tetapi tidak melihatnya, dan *ain al-yakin* artinya melihat sesuatu secara langsung dengan mata. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan intuisi yang benar, seseorang tidak akan menyerah pada godaan untuk menambah hartanya hingga lupa mencari pahala kehidupan akhirat.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

“niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim” (QS. at-Takatsur ayat 6).

Allah mengancam mereka dengan keadaan saat ahli neraka melihat neraka. Ketika neraka bergolak dengan sekali golak, maka menyungkurlah semua malaikat terdekat karena takut menyaksikan peristiwa yang sangat mengerikan itu. Allah menjelaskan akan ada adzab yang akan didapat seseorang yang lalai terhadap kehidupan akhirat, dan pasti akan diketahui dengan mata telanjang. Dengan demikian, semestinya seseorang dapat ber-*muhasabah* dan ber-*tafakkur* tentang adzab yang akan ditimpakan serta merubah perilaku sia-sia dengan perilaku yang membawa manfaat. Yang dimaksud dari melihat neraka *jahim* sesuai dengan tujuan penggunaan kata dalam al-Qur'an adalah merasakan adzab.

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin” (QS. at-Takatsur ayat 7).

Ain al-yakin adalah ilmu yang didasarkan pada keyakinan yang teguh, yaitu pada orang yang melihatnya langsung dengan mata kepala sendiri. Ketika seseorang masuk neraka, itu adalah momen ketika mereka benar-benar menyadari bahwa neraka yang selama ini mereka abaikan itu benar-benar ada dan mereka siap untuk membakarnya. Bagi orang yang tidak beriman, neraka adalah rumah yang kekal. Bagi mukmin yang masuk neraka, itu hanyalah persinggahan sementara karena mereka yakin Tuhan akan menyambut mereka di surga.²⁷ Ayat ini dinilai sebagai dalil penguat terhadap ayat sebelumnya, di mana siksa sesungguhnya akan

²⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

ditimpakan kepada orang-orang yang lalai terhadap akhirat. Sebaliknya dari pernyataan itu adalah perintah untuk mematuhi semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larang Allah.²⁸

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)” (QS. at-Takatsur ayat 8).

Kata *latus'alunna* (لَتُسْأَلُنَّ) berasal dari kata *sa'ala* (سَأَلَ) yang digandengkan dengan huruf *lam* sebagai sumpah dan huruf *nun* sebagai penekanan. *Sa'ala* sendiri berarti meminta, baik materi maupun informasi. Bahwa semua manusia di akhirat akan ditanya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala kenikmatan yang terangkum dalam kata an *na'iim* (النَّعِيم). Ayat ini menerangkan bahwa Allah lebih memberikan penekanan terhadap celaan bagi mereka (yang berperilaku bermegah-megahan) dengan mengatakan bahwa padahari kiamat kelak, semua nikmat yang diterima akan dipertanyakan, apakah mereka sudah menunaikan hak-hak Allah, dan apakah mereka tetap menjaga ketentuan-ketentuan hukum Allah dalam menggunakan kenikmatannya. Apabila mereka tidak menunaikan tanggungjawab dengan semestinya, maka kenikmatan-kenikmatan itu merupakan sebuah puncak petaka di akhirat.²⁹

Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap *Flexing* dalam QS. at-Takatsur

Dalam penjelasan QS. at-Takatsur, terdapat banyak pendidikan dalam bentuk peringatan dan larangan untuk hidup bermegah-megahan yang tercantum dalam ayat 1-3. Pada ayat-ayat yang berbentuk pengulangan yakni ayat 4-8, pada dasarnya memberikan larangan kepada manusia untuk menghindari hidup pamer dan bermegah-megahan, serta menjadi pengingat bahwa segala nikmat yang diperoleh di dunia menjadi sebuah jalan untuk menggapai kehidupan akhirat. Pada akhirnya gaya hidup *flexing* lebih menuntut seorang kepada keburukan, karena di dalamnya tidak memiliki unsur syukur atas nikmat yang Allah berikan.³⁰

Pendidikan Agama Islam memandang fenomena *flexing* atau suka pamer harta dengan serius dan menyoroti konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam QS. at-Takatsur. Berikut pandangan Pendidikan Agama Islam tentang *flexing* atau suka pamer harta berdasarkan ayat-ayat dalam QS. at-Takatsur:

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Quran*.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Quran*.

³⁰ Florida Martina Zahwa Wahyudi, Aprilia Tosik Anjani, and Zahra Nur Azizah, “Qs. At-Takatsur [102] Ayat 1: Celaan Terhadap Hedonisme Dan Flexing,” *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadist Ekonomi* I, no. 3 (2023), h. 86-97.

1. Bermegah-megahan merupakan tindakan tercela. Surah at-Takatsur dengan tegas mengkritik perilaku manusia yang terjebak dalam persaingan untuk mengumpulkan harta dan kekayaan dunia. Ayat-ayat surah ini memberikan gambaran tentang konsekuensi dari bermegah-megahan dan kurang bersyukur terhadap nikmat Allah.
2. Pentingnya kesederhanaan dan syukur. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya kesederhanaan dan syukur terhadap nikmat Allah. Ayat-ayat surah at-Takatsur mengajarkan bahwa kekayaan dunia tidak boleh menjadi tujuan utama hidup dan bahwa manusia seharusnya bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah.
3. Keadilan dalam pengelolaan harta. Surah at-Takatsur juga mengajarkan nilai keadilan dalam pengelolaan harta. Kekayaan yang diberikan Allah seharusnya dikelola dengan bijaksana dan dibagikan secara adil kepada sesama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam.³¹
4. Bahaya persaingan materi yang berlebihan. Ayat-ayat surah at-Takatsur memberikan peringatan tentang bahaya persaingan yang tidak sehat dalam mengejar kekayaan materi. Pendidikan Agama Islam menyoroti bahwa perilaku *flexing* yang berlebihan dapat mengakibatkan kerugian spiritual dan material.³²
5. Nilai-nilai kehidupan akhirat. Dunia yang bersifat sementara dan akhirat bersifat kekal abadi selamanya, merupakan ajaran yang diperoleh dari adanya Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, *flexing* yang berorientasi pada kekayaan dunia dianggap sebagai tindakan yang melalaikan persiapan untuk kehidupan abadi setelah mati.³³
6. Pendidikan moral dan etika. Pendidikan moral dan etika dapat diperoleh dengan baik dengan adanya peran Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Ayat-ayat surah at-Takatsur menjadi panduan bagi individu dan masyarakat dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan dan rasa syukur.³⁴

³¹ Zilal Afwa Ajidin, et al., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf," *Islamic Business and Finance (IBF)* 4, no. 1 (2023), h. 1-16.

³² Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020), h. 115-124.

³³ Miftara Ainul Mufid Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, "Tahadduth Bi al-Ni'mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi) Muflikhatul," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2016), h. 1-23.

³⁴ Puji Solikhah, "The Effect of Flexing and Personal Branding on Social Media on the Lifestyle of Milenial Islamic Students in Yogyakarta Indonesia," *Nusantara Islamic Economic* 2 (2023), h. 54-65.

Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap *flexing* atau suka pamer harta sebagaimana di atas, dapat dirangkum sebagai ajakan untuk hidup sederhana, bersyukur, dan adil dalam pengelolaan harta, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam surah at-Takatsur.

PENUTUP

Penjelasan singkat di atas memberi kesimpulan bahwa QS. at-Takatsur dengan tegas mengkritik perilaku manusia yang terlalu terikat pada persaingan dunia materialistik dan kekayaan yang berlebihan. Ayat-ayat surah at-Takatsur memberikan peringatan akan konsekuensi negatif dari *flexing* yang tidak seimbang. Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap *flexing* dalam QS. at-Takatsur memberikan penilaian yang dapat dijadikan pedoman umat Islam, antara lain: bermegah-megahan merupakan tindakan tercela, pentingnya kesederhanaan dan syukur, keadilan dalam pengelolaan harta, bahaya persaingan materi yang berlebihan, nilai-nilai kehidupan akhirat dan pendidikan moral dan etika. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap *flexing* sebagai tantangan yang dapat di atasi melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran al-Qur'an, implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya bersama untuk membentuk masyarakat yang lebih seimbang dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al Karim, t.th.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar Hijr, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Busro, Dinie Aeni. "Analisis Fenomena Fenomena Fiksi Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Pendekatan Psikologi" 14 (2023): 1-2.
- Ety Nurhayat and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Self-Esteem." *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 368-375.
- Faiz, Mahrus Ali, and Muhammad Misbah. "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al- Takasur Antara Al-Maraghi Dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan Di Masa Kini." 1, no. 1 (2020): 64-75.
- Fatimah, Syarifah, Oggy Maulidya, Perdana Putri, Pascasarjana Ekonomi, Syariah Universitas, Islam Negeri, Maulana Malik, and Ibrahim Malang. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 1204-1212.

- Johnston, Lynda. "Flexing Femininity: Female body-builders refiguring 'the body'", *Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography* 3, no. 3 (1996).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Tafsir Quran*. Jakarta: Percetakan Lajnah Pentahsinan, 2019.
- Lubis, Rafli Maulana, and Hasan Sazali. "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101.
- Mahyuddin. "Social Climber Dan Budaya Pamer:Paradoks Gaya Hidup Masyarakat." *Universitas Gadjah Mada* 2 (2017): 117–135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>.
- Maryam Ismail. "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2020): 193–204.
- Massuanna, Muhammad Watif. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (2024).
- Mega Ayu Muliana Saragih. "Terpaan Media Sosial Dalam Membentuk Gaya Hidup Mahasiswa." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 9, no. 1 (2022): 181–186.
- Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, Miftara Ainul Mufid. "Tahadduth Bi Al-Ni'mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi) Muflikhatul." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2016): 1–23.
- Mutmainnah Mutmainnah. et al. "Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis* 5, no. 1 (2023).
- Pakpahan, Roido. et al. "Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat", *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)* 7, no. 1 (2023).
- Pohan, Syafruddin, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya. "Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (2023): 490–493.
- Purwanti, Silviana. "Melihat Dunia dengan Simulakra (Mengkaji Baudrillard dan Masyarakat Konsumsi)", *Jurnal Komunikatif* 11, no. 2 (2022).
- Rahmat, Arif, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri. "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020): 39.
- Rani, Puspa Sari. *Fenomena Flexing Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Andalas Padang)*, Tesis, Universitas Andalas, 2024.

- Razali, Ramadhan. "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020): 115–124.
- Sayyid Quthbi. *Kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lenter Hati, 2002.
- Solikhah, Puji. "The Effect of Flexing and Personal Branding on Social Media on the Lifestyle of Milenial Islamic Students in Yogyakarta Indonesia." *Nusantara Islamic Economic* 2 (2023): 54–65.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.
- Wahyudi, Florida Martina Zahwa, Aprilia Tosik Anjani, and Zahra Nur Azizah. "Qs. At-Takatsur [102] Ayat 1: Celaan Terhadap Hedonisme Dan Flexing." *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadist Ekonomi* I, no. 3 (2023): 86–97.
- Zilal Afwa Ajidin. et al. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf." *Islamic Business and Finance (IBF)* 4, no. 1 (2023): 1–16.
- Zulfikar, Eko. *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*. Bogor: Guepedia, 2023.